

TAMAN SAYUR KELUARGA BERBASIS WOLKAPONIK UNTUK PENINGKATAN STATUS GIZI MASYARAKAT DESA SUMBERPINANG JEMBER

Tri Handoyo^{1*}, Bambang Sugiharto², Laily Ilman Widuri³

¹Magister Agronomi Fakultas Pertanian, Universitas Jember

²Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jember

³Program Studi Agronomi Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121

Penulis Korespondensi : trihandoyo.faperta@unej.ac.id

Abstrak

Masyarakat pedesaan di Desa Sumberpinang Kabupaten Jember sebagian besar masih memiliki tingkat kesadaran gizi yang kurang. Salah satu solusi untuk meningkatkan gizi masyarakat dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan pengenalan inovasi budidaya “wolkaponik” dalam bentuk Taman Sayur Keluarga (Tasya). Sasaran masyarakat yang diberdayakan dan didampingi untuk kegiatan ini adalah ibu-ibu kelompok pengajian “Maslah” (Majelis Silaturahmi dan Dakwah), karena ibu-ibu merupakan tonggak penentu pemenuhan gizi keluarga di pedesaan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk: 1). Mendidik masyarakat tentang pentingnya meningkatkan status gizi keluarga; 2). Membekali masyarakat dengan kegiatan Taman Sayur Keluarga (Tasya) berbasis “Wolkaponik”; 3). Membekali masyarakat dengan keahlian budidaya sayur dan ikan untuk meningkatkan produktifitas ibu-ibu kelompok pengajian. Metode pelaksanaan kegiatan yaitu: mengadakan survey dan pemeriksaan kesehatan, dilanjutkan dengan penyuluhan menggunakan metode ceramah dan praktek, pendampingan, serta evaluasi keberhasilan kegiatan. Hasil yang dicapai dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini yaitu: (1) peningkatan pengetahuan masyarakat terutama tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi anak dan keluarga, (2) peningkatan pengetahuan dan keahlian tentang budidaya “wolkaponik” sebanyak 87%. Program Taman Sayur Keluarga (Tasya) berbasis “wolkaponik” diharapkan dapat mendorong peningkatan konsumsi makanan bergizi berimbang dan untuk membentuk masyarakat mandiri yang mampu berperan aktif dalam kegiatan sosial maupun ekonomi dalam keluarga dan masyarakat.

Kata kunci: Ikan lele, Pemberdayaan, Sayur Sehat, Stunting, Wolkaponik

1. Pendahuluan

Kondisi status gizi masih menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat di Indonesia. Beberapa permasalahan yang menyebabkan kurang terpenuhinya gizi masyarakat diantaranya karena faktor ekonomi, keluarga, pendidikan, dan jumlah keluarga, serta lingkungan (Devi, 2012; Dampang, 2018). Permasalahan gizi dapat terjadi pada seluruh kelompok usia mulai dari balita, anak usia sekolah, wanita usia subur, ibu hamil, dan lansia (Angkasa dkk., 2020).

Permasalahan gizi pada balita umumnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kesadaran ibu untuk menyediakan makanan bergizi bagi balita (Baculu, 2017). Kurangnya pemenuhan asupan makan bergizi pada awal kehidupan dapat berdampak pada kualitas kehidupan manusia

selanjutnya, diantaranya masalah stunting (Widanti, 2017). Prevalensi *stunting* dan tingkat kematian ibu dan bayi khususnya di Kabupaten Jember masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian. Strategi yang tepat diperlukan untuk bisa menyelesaikan permasalahan ini diantaranya dengan meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat melalui edukasi, peningkatan kesejahteraan, dan peran masyarakat melalui program pemberdayaan (Sulistyaningsih dkk., 2020).

Bagi masyarakat pedesaan khususnya di daerah Desa Sumberpinang Kabupaten Jember, kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan bergizi dan berimbang masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Beberapa permasalahan yang saat oleh masyarakat di Desa

Sumberpinang Jember: 1). Terbatasnya informasi mengenai pentingnya kesadaran pemenuhan gizi yang cukup untuk mengurangi tingkat stunting dan kematian ibu dan anak; 2). Terbatasnya aktivitas kelompok masyarakat khususnya ibu-ibu pengajian untuk berkegiatan yang produktif; 3). Belum adanya pendampingan untuk berkegiatan yang dapat meningkatkan skill seperti seperti praktek budidaya tanaman yang inovatif dengan hasil maksimal. Permasalahan yang ada dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup (*quality of life*) masyarakat.

Sasaran masyarakat yang sangat berpotensi untuk dilibatkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah kelompok ibu-ibu pengajian “Maslah” (Majelis Silaturahmi dan Dakwah) Desa Sumberpinang Kabupaten Jember. Sasaran ibu-ibu dinilai tepat untuk diberikan edukasi tentang pentingnya program Tasya “Wolkaponik” supaya tingkat pengetahuan dan kesadaran ibu untuk menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak dan balita serta lingkungan keluarga dapat meningkat (Baculu 2017).

Salah satu peluang yang bisa dimanfaatkan untuk berkontribusi dalam mengentaskan permasalahan status gizi masyarakat adalah dengan menjadi masyarakat yang mandiri untuk memproduksi sumber gizi sendiri di lingkungan rumah. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan antusiasme masyarakat yakni dengan dibentuknya Taman Sayur Keluarga (Tasya) berbasis “wolkaponik”.

Taman Sayur Keluarga (Tasya) dapat menjadi wadah aktivitas masyarakat yang produktif untuk bisa berkontribusi dalam penyediaan sumber pangan bergizi khususnya sayuran bagi keluarga dan masyarakat (Triyono dan Yudistiro, 2017). Sebagai bentuk pengenalan IPTEK, masyarakat juga dapat dikenalkan dengan inovasi budidaya “wolkaponik”, yang merupakan modifikasi antara sistem hidroponik bertingkat (*wall gardening*) dengan sistem akuaponik. Melalui sistem “wolkaponik” ini, masyarakat bisa melakukan budidaya sayur sekaligus dengan budidaya ikan dalam satu tempat, dengan instalasi yang estetik dan menarik (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta. 2014). Tujuan diadakannya kegiatan pengabdian ini yakni: 1). Mengadakan kegiatan edukasi tentang pentingnya upaya untuk meningkatkan status gizi masyarakat; 2). Memberikan pembekalan kegiatan Taman

Sayur Keluarga (Tasya) dengan teknik budidaya sayur dan ikan lele dalam satu tempat dengan sistem “Wolkaponik” 3). Memberikan pembekalan skill budidaya untuk meningkatkan produktivitas ibu-ibu kelompok pengajian.

2. Bahan dan Metode

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam beberapa tahapan berikut:

A. Tahap Survey Dan Pemeriksaan Kesehatan

Kegiatan persiapan dilaksanakan dalam bentuk survey lokasi, kunjungan mitra, dan kegiatan pemeriksaan kesehatan anak. Kegiatan pemeriksaan kesehatan anak dilakukan sebagai langkah monitoring awal untuk mengetahui kondisi status kesehatan masyarakat. Status kesehatan masyarakat dievaluasi dengan metode kuisioner. Kegiatan survey juga dilakukan untuk melihat kecocokan lokasi tempat budidaya dan yang akan digunakan untuk membangun instalasi wolkaponik.

B. Tahap Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilakukan untuk memberikan wawasan dan pengenalan akan pentingnya peran masyarakat khususnya kaum ibu – ibu untuk meningkatkan status gizi dan kesehatan masyarakat. Tim pengabdian juga memberikan pembekalan tentang pentingnya kegiatan Taman Sayur Keluarga (Tasya) dengan teknik “Wolkaponik” sebagai kombinasi budaya ikan dan sayur untuk pemenuhan sumber gizi keluarga.

Memberikan pembekalan skill teknik budidaya “Wolkaponik” bagi masyarakat untuk bekal keilmuan supaya dapat dikembangkan lebih lanjut untuk skala usaha. Kegiatan yang akan dilakukan bersama mitra kelompok.

C. Tahap Pendampingan dan Monitoring Keberlanjutan Program

Tahap pendampingan dilakukan dengan cara memonitoring kegiatan budidaya “wolkaponik” yang dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan pendampingan juga ditujukan untuk mengevaluasi hasil panen budidaya wolkaponik baik panen ikan maupun sayuran.

D. Tahap Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilaksanakan oleh Tim Pelaksana untuk mengukur hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan terhadap hasil kuesioner pada saat penyuluhan. Pemantauan

melalui monitoring *score board* juga dilakukan untuk menilai keberhasilan budidaya “wolkaponik”. Kegiatan survey juga dilakukan untuk mengevaluasi kemajuan implementasi program yang telah dilakukan. Data kemudian di analisis secara deskriptif disertai dengan data pendukung seperti foto.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Survey dan pemeriksaan kesehatan anak

Sebelum kegiatan pengabdian dimulai, dilakukan *screening* awal tentang kondisi status gizi anak dari responden ibu-ibu pengajian “Maslah”. *Screening* awal dilaksanakan dengan mengukur tinggi dan berat badan anak serta memberikan kuesioner sebagai *pre test* yang diisi oleh ibu-ibu peserta pelatihan.

Tabel 1. Data tinggi dan berat badan anak peserta pelatihan

No	Usia (Tahun)	TB (m)	BB (kg)	IMT
Responden Anak Perempuan				
1	4	1.06	20.0	17.8
2	5	0.95	15.0	16.6
3	4	0.92	14.0	16.5
4	4	1.03	15.0	14.1
5	5	1.05	18.0	16.3
6	5	1.01	15.0	14.7
7	6	1.05	14.0	12.7
8	5.5	0.99	14.0	14.3
STDEV		0.05	2.20	1.69
Responden Anak Laki – Laki				
9	4	0.96	12.0	13.02
10	4	1.07	16.0	13.98
11	4.5	1.01	14.0	13.72
12	5	1.06	15.0	13.35
13	6	1.07	18.0	15.72
14	4.5	0.90	15.0	18.52
15	5	1.08	20.0	17.15
STDEV		0.06	2.43	1.96

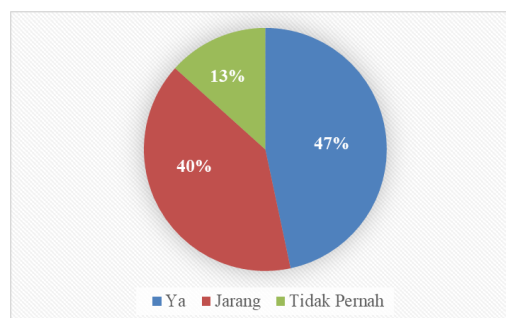
Pre test dibuat untuk mengetahui pengetahuan dasar peserta terhadap kesadaran pemenuhan gizi bagi anak dan balita. Selain itu, kuesioner juga dibuat untuk mengevaluasi

pengetahuan masyarakat tentang budidaya “wolkaponik”. Kegiatan *screening* awal dilakukan pada 15 anak yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki – laki. Usia anak beragam mulai dari 4 sampai 6 tahun.

Tinggi badan rata – rata anak perempuan yakni 101 ± 0.05 cm sedangkan anak laki – laki 102 ± 0.06 m. Sedangkan rata – rata berat badan anak perempuan yakni 15.63 ± 2.20 kg dan 15.71 ± 2.43 kg pada anak laki – laki. Berdasarkan perhitungan indeks masa tubuh (IMT) nilai rata – rata IMT anak perempuan yakni 15.04 dan 15.07 pada anak laki-laki dengan nilai standar deviasi sebesar 1.69 dan 1.96 secara berturut – turut.

Pretest juga dilakukan untuk menilai kesadaran orang tua untuk peningkatan gizi anak (Gambar 1). Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 40% orang tua jarang melakukan pencatatan perkembangan tinggi dan berat badan anaknya. Bahkan, sebanyak 13% orang tua tidak pernah mencatat pertumbuhan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk memantau status gizi anak masih dapat dikatakan kurang.

Tingkat pengetahuan orang tua sangat berpengaruh terhadap status gizi anak pada usia dini (Wibawanti, 2019). Selain itu, beberapa permasalahan yang menyebabkan kurang terpenuhinya gizi masyarakat adalah karena faktor ekonomi, keluarga, pendidikan, dan jumlah keluarga, serta lingkungan (Devi, 2012; Dampang, 2018).

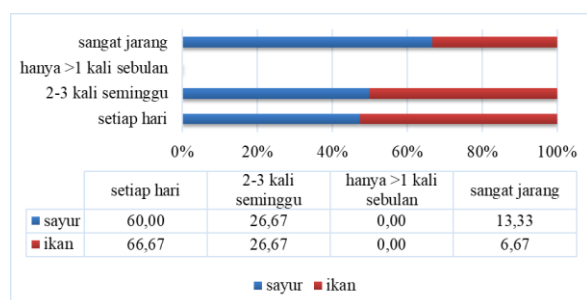


Gambar 1. Respon orang tua terhadap rutinitas pencatatan data perkembangan tinggi dan berat badan anak.

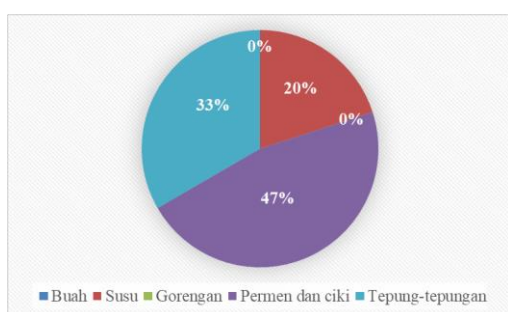
Permasalahan gizi dapat terjadi pada seluruh kelompok usia mulai dari balita, anak usia sekolah, wanita usia subur, ibu hamil, dan lansia (Angkasa dkk., 2020). Permasalahan gizi pada balita dan

anak usia dini umumnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kesadaran ibu untuk menyediakan makanan bergizi bagi balita (Baculu, 2017). Kurangnya pemenuhan asupan makan bergizi pada awal kehidupan dapat berdampak pada kualitas kehidupan manusia selanjutnya, diantaranya masalah stunting (Widanti, 2017).

Pola konsumsi makanan anak juga sangat menentukan status gizi dan perkembangan anak. Hasil menunjukkan bahwa >60% anak – anak sudah mengkonsumsi sayur dan ikan setiap harinya (Gambar 2). Sebanyak 26.67% dari responden masih memberikan menu sayur dan ikan pada anaknya 2-3 kali dalam seminggu. Namun, hasil menunjukkan bahwa masih ada responden yang sangat jarang memberikan menu sayur (13.33%) dan ikan (6.67%) pada anaknya.



Gambar 2. Pola konsumsi sayur dan buah yang dikonsumsi anak – anak



Gambar 3. Pola konsumsi jajanan yang dikonsumsi anak-anak

Pola konsumsi makanan jajanan atau camilan yang biasa dikonsumsi anak juga dievaluasi dalam kegiatan ini. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa jajanan permen dan ciki masih menjadi kesukaan yang paling banyak dikonsumsi anak-anak hingga 47%. Jajanan kesukaan kedua yang diminati anak-anak yakni olahan tepung – tepungan seperti cilok, bakso, dan sebagainya sebanyak 33%. Sisanya anak-anaknya lebih suka mengkonsumsi susu (20%)

dibandingkan buah dan goreng-gorengan (Gambar 3). Pola konsumsi jajanan pendamping makanan pokok pada anak juga menjadi faktor penting dalam menentukan perkembangan dan status gizi anak. Kebiasaan makanan yang tidak baik maka dapat menyebabkan asupan kalori, lemak, gula, dan vitamin menjadi tidak seimbang (Nisak dan Mahmudiono, 2017).

B. Kegiatan penyuluhan

Setelah dilakukan *screening* awal, peserta kemudian diberikan sosialisasi berupa pembinaan untuk menciptakan masyarakat desa yang produktif dan sadar gizi untuk mengurangi resiko stunting pada anak dan kematian ibu dan bayi. Bagi masyarakat pedesaan khususnya di daerah Desa Sumberpinang Kabupaten Jember, kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan bergizi dan berimbang sangat perlu untuk ditingkatkan. Pembatasan kegiatan sosial masyarakat akibat pandemi COVID-19 dapat berakibat pada adanya perubahan pola sosial ekonomi termasuk penurunan pendapatan masyarakat yang dapat berujung pada penurunan status gizi masyarakat (Aziza dan Mill, 2021; Efrizal, 2020).

Oleh sebab itu peran keluarga dan masyarakat sangat diperlukan untuk penyelesaian masalah status gizi masyarakat. Salah satu peluang yang bisa dimanfaatkan oleh untuk berkontribusi dalam mengentaskan permasalahan status gizi masyarakat adalah dengan menjadi masyarakat yang mandiri untuk memproduksi sumber gizi sendiri di lingkungan rumah.

Strategi yang tepat diperlukan untuk bisa menyelesaikan permasalahan ini diantaranya dengan meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat melalui edukasi, peningkatan kesejahteraan, dan peran masyarakat melalui program pemberdayaan (Sulistyaningsih dkk., 2020). Bagi masyarakat pedesaan khususnya di daerah Desa Sumberpinang Kabupaten Jember, kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan bergizi dan berimbang sangat perlu untuk ditingkatkan. Upaya peningkatan kesadaran akan pentingnya peningkatan status gizi masyarakat sangat perlu diberikan terutama kepada ibu-ibu, sebagai tonggak utama yang sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga.

Metode penyuluhan dilakukan dalam bentuk

ceramah yang disampaikan oleh Tim Pengabdian (Gambar 5). Sebelum ceramah peserta diberi buku saku dan pamflet untuk panduan materi yang akan disampaikan. Selain ceramah untuk mengedukasi masyarakat untuk meningkatkan status gizi keluarga, juga disampaikan materi pembekalan tentang kegiatan Taman Sayur Keluarga (Tasya) dengan teknik budiaya sayur dan ikan lele dalam satu tempat dengan sistem “Wolkaponik”. Antusiasme masyarakat cukup tinggi dalam kegiatan penyuluhan dan praktek budidaya yang diberikan oleh Tim Pengabdian.



Gambar 5. Penyuluhan dan pelatihan persemaian.

Sebanyak 93% masyarakat masih belum mengenal tentang budidaya akuaponik. Kegiatan budidaya yang sudah dilakukan masyarakat yakni menanam sayur (80%) dan budidaya ikan (20%) secara terpisah. Masyarakat juga belum banyak mengenal dan bisa melakukan budidaya tanaman dengan sistem hidroponik (20%) (Tabel 1).

Pendekatan inovasi kegiatan bercocok tanam yang unik dan estetik namun terjangkau masyarakat adalah hal yang ditekankan pada kegiatan penyuluhan ini supaya dapat meningkatkan minat masyarakat dalam kegiatan budidaya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan antusiasme masyarakat yakni dengan dibentuknya Taman Sayur Keluarga (Tasya) berbasis “wolkaponik” (Gambar 6).

Pendekatan masyarakat untuk mendirikan Taman Sayur Keluarga (Tasya) berbasis “wolkaponik” sangat perlu disosialisasikan kepada

masyarakat. Sasaran masyarakat yang sangat berpotensi untuk dilibatkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah kelompok ibu-ibu pengajian “Maslah” (Majelis Silaturahmi dan Dakwah) Desa Sumberpinang Kabupaten Jember beserta anak-anaknya (Gambar 5). Sasaran ibu-ibu dinilai tepat untuk diberikan edukasi tentang pentingnya program Tasya “Wolkaponik” supaya tingkat pengetahuan dan kesadaran ibu untuk menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak dan balita serta lingkungan keluarga dapat meningkat (Baculu 2017).



Gambar 6. Taman Sayur Keluarga “Wolkaponik”

Taman Sayur Keluarga (Tasya) dapat menjadi wadah aktivitas masyarakat yang produktif untuk bisa berkontribusi dalam penyediaan sumber pangan bergizi khususnya sayuran bagi keluarga dan masyarakat (Triyono dan Yudistiro, 2017). Pengenalan Taman Sayur Keluarga (Tasya) berbasis “wolkaponik” dinilai cocok untuk dikenalkan kepada masyarakat khususnya di Dusun Krajan Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Jember, karena sebagian besar masyarakat petani banyak membudidayakan tanaman utama padi dan tembakau.

Penanaman sayur sebelumnya hanya sebatas menjadi tanaman selingan sehingga hasil yang didapat belum mencukupi kebutuhan konsumsi sayur masyarakat setempat. Masyarakat melakukan penanaman tanaman sayur hanya untuk konsumsi pribadi. Penataan penanaman tanaman sayuran di halaman rumah juga masih terlihat tidak teratur.

Setelah melihat dan praktek budidaya tanaman secara langsung dengan sistem akuaponik, sebanyak 73% masyarakat dapat menilai bahwa budidaya secara akuaponik bisa memberikan manfaat untuk mencukupi kebutuhan gizi keluarga. Budidaya secara akuaponik ini juga dapat dinilai sebagai bentuk optimalisasi lahan yang bisa menjadi sumber gizi untuk menjaga ketahanan pangan keluarga dan masyarakat (Handoyo dkk, 2022). Selain itu desain instalasi akuaponik yang menarik juga dapat menarik minat dan masyarakat

untuk terlibat dalam kegiatan budidaya akuaponik.

Antusiasme masyarakat untuk mempraktekkan budidaya akuaponik juga cukup tinggi yakni sebanyak 80% (Tabel 1). Indikator keberhasilan program dalam memberikan pembekalan skill budidaya untuk meningkatkan produktivitas ibu-ibu kelompok pengajian dapat dikatakan tercapai pada kegiatan ini.

Sebanyak 87% masyarakat menilai bahwa pelatihan akuaponik bisa memberikan manfaat untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat. Pelatihan lanjutan juga diharapkan oleh masyarakat (73%) mengingat inovasi budidaya tanaman yang mengedepankan nilai estetik dalam bentuk Taman Sayur Keluarga (Tasya) berbasis “wolkaponik”. Inovasi ini masih tergolong baru bagi masyarakat Desa Sumberpinang Kabupaten Jember.

Tabel 2. Hasil kuesioner tentang budidaya tanaman sayur dan ikan

No	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)	Tidak menjawab (%)
1	Apakah pernah menanam tanaman sayuran?	80	20	
		20	80	
3	Aapakah pernah mendapatkan informasi untuk akuaponik	0	93	7
4	Apakah bisa melakukan budidaya tanaman secara hidroponik	20	73	7

No	Pertanyaan	Ya (%)	Ragu - ragu (%)	Tidak (%)	Tidak menjawab (%)
5	Apakah akuaponik bisa memberikan manfaat untuk mencukupi kebutuhan gizi keluarga?	73	20	0	7
6	Apakah berminat untuk mempraktekkan budidaya akuaponik?	80	7	0	13
7	Apakah pelatihan akuaponik bisa memberikan manfaat untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat?	87	0	0	13
8	Apakah perlu dilakukan pelatihan lanjutan tentang akuaponik	73	0	13	13

Melalui inovasi Taman Sayur Keluarga (Tasya) berbasis “wolkaponik” diharapkan dapat meningkatkan konsumsi diversifikasi produk pertanian berupa ikan dan sayuran dengan metode pertanian terintegrasi serta meningkatkan pendapatan masyarakat (Sundahri dan Jagat, 2017; Wijaya dkk., 2017).

C. Pendampingan dan Monitoring Keberhasilan Program

Pendampingan terhadap berjalannya kegiatan budidaya dilakukan dengan cara memonitoring kegiatan budidaya “wolkaponik” yang dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan pendampingan pada saat panen hasil budidaya wolkaponik baik

panen ikan maupun sayuran juga dilaksanakan. Kegiatan pendampingan rutin juga dilakukan untuk mendiskusikan terkait kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam kegiatan budidayanya.

Kegiatan panen perdana yang dilakukan oleh masyarakat yakni panen sayur pada umur sayur 30 hari setelah semai. Tanaman sayur yang dipanen yakni pakcoy dan kangkung. Panen berikutnya dilakukan setelah 30 hari pasca panen pertama khususnya untuk tanaman sayuran kangkung. Panen ikan lele yang dihasilkan oleh masyarakat yakni sebanyak 36 kg. Hasil yang didapat kemudian dibagikan kepada masyarakat dan juga sebagian dijual. Masyarakat dan anak-anak sangat antusias

dengan kegiatan panen yang dihasilkan dari Taman Sayur Keluarga (Tasya) (Gambar 7).



Gambar 7. Kegiatan panen sayur dan ikan lele dari Taman Sayur Keluarga berbasis “Wolkaponik”

D. Kegiatan Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini dilakukan beberapa penilaian seperti antusiasme masyarakat dan keberlanjutan program. Survey dan kunjungan lapang juga dilakukan untuk mengevaluasi kemajuan implementasi program yang telah dilakukan. Melalui pembinaan kelompok ibu-ibu program ini dapat memberikan kontribusi untuk mendorong terbentuknya masyarakat yang mandiri dan dapat lebih berperan aktif baik secara sosial maupun ekonomi dalam keluarga dan masyarakat. Target *transfer of knowledge* dan *transfer of skill* telah dicapai dilihat dari kepuasan masyarakat terhadap pelaksanaan program ini (Tabel 1).

Peran masyarakat atau partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam kegiatan pengabdian ini. Kelompok atau komunitas masyarakat berpartisipasi dalam hal penyediaan lahan di sekitar rumah, penyediaan tempat penyuluhan dan pelatihan. Selama kegiatan program berlangsung ada kendala yang dialami oleh masyarakat terutama dalam kegiatan budidaya ikan air tawar. Pakan yang diberikan untuk budidaya ikan lele selama ini masih menggunakan pakan ikan pellet. Pemberian pakan yang berlebihan oleh masyarakat terkadang terjadi sehingga berakibat pada kematian ikan dan juga kondisi kolam menjadi berbau. Pemberian pakan yang berlebihan juga dapat meningkatkan pengeluaran untuk pembelian pakan ikan.

Pengontrolan pemberian pakan dan pembersihan kolam secara berkala adalah prioritas yang perlu diberikan kepada masyarakat dalam kegiatan berikutnya supaya masyarakat lebih dapat meningkatkan produksinya. Melalui kegiatan pendampingan yang berkala di Desa Sumberpinang ini, diharapkan masyarakat dapat terkoordinir untuk mengelola Taman Sayur Keluarga (Tasya) berbasis

“Wolkaponik” sehingga program dapat terus berjalan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian Taman Sayur Keluarga (Tasya) berbasis “wolkaponik” dapat memberikan kontribusi dalam mengedukasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran pemenuhan gizi. Masyarakat dapat menerima manfaat pengetahuan baru, tambahan aktivitas, dan skill dalam kegiatan budidaya sayur dan ikan sistem “wolkaponik” Produktivitas masyarakat yang meningkat melalui kegiatan ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya masyarakat yang mandiri dan dapat lebih berperan aktif baik secara sosial maupun ekonomi dalam keluarga dan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Jember yang telah mendanai program pengabdian dengan skim Hibah Program Pengabdian Kemitraan Universitas Jember No 2408/UN25.3.2/PM/2021.

Daftar Pustaka

- Angkasa, D., Sitoayu, L., & Dewanti, L.P., (2020). *Buku studi kasus program gizi masyarakat*. University Press Universitas Esa Unggul. Jakarta
- Aziza, N. A., & Mil, S. 2021. Pengaruh Pendapatan Orang Tua terhadap Status Gizi Anak Usia 4-5 Tahun pada Masa Pandemi COVID-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 109-120.
- Baculu, E.P.H., 2017. Hubungan Pengetahuan Ibu dan Asupan Karbohidrat dengan Status Gizi pada Anak Balita. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 14-17.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta. 2014. *Laporan Akhir Pengkajian Sistem Budidaya Terpadu Sayuran dan Ikan Skala Pekarangan di Perkotaan Tahun 2014*.
- Dampang, D.P., 2018. School Based Intervention sebagai Upaya Perbaikan Konsumsi Buah dan Sayur Siswa Sekolah Dasar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 14(3), 260-267.
- Devi, M., 2012. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status gizi balita di pedesaan. *Teknologi dan Kejuruan: Jurnal teknologi, Kejuruan dan Pengajarannya*, 33(2).
- Efrizal, Wiwin. 2020. Berdampakkah Pandemi Covid-19 terhadap Stunting di Bangka Belitung? *Jurnal*

- Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(3),154-157.
- Handoyo, T., Darsin, M., & Widuri, L. I. 2022. Kolam Gizi Akuaponik untuk Ketahanan Pangan Masyarakat Urban Kelurahan Karangrejo Kabupaten Jember di Masa Pandemi Covid-19. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1),114-122.
- Nisak, A. J., & Mahmudiono, T. 2017. Pola konsumsi makanan jajanan di sekolah dapat meningkatkan resiko overweight/obesitas pada anak. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(3): 298-382.
- Sulistyaningsih, E., Dewanti, P., Pralampita, P., & Utami, W. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengatasi Masalah Stunting dan Kesehatan melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukogidri, Jember. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 91-98.
- Sundari, E. M., & Jagat, L. 2017. *Metode Aquaponik untuk Mewujudkan Keluarga Mandiri Pangan Masyarakat. Semnas IIB Darmajaya*. Prosiding ISSN: 2598 – 0246 | E-ISSN: 2598-0238.
- Triyono, A. and Yudistiro, S.E., 2017. Efektifitas Komunikasi Penyuluh Dalam Implementasi Program Kebun Gizi Mandiri oleh Rumah Zakat. *Proceeding 6th University Research Colloquium 2017: Seri Humaniora, Sosial, dan Agama*, 151-166.
- Wibawanti, V. T. 2019. Hubungan Hasil Program Parenting Pelayanan Gizi Seimbang dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua dan Status Gizi Anak Usia Dini (4-5 Tahun) di Paud Yudistira Batuan School Gianyar Bali. *J+ Plus Unesa*, 8(2).
- Widanti, Y.A., 2017. Prevalensi, Faktor Risiko, Dan Dampak Stunting Pada Anak Usia Sekolah. *Titipari (Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Industri Pangan Unisri)*, 1(1).
- Wijaya, K., Jubaidah., & A.J.D. Astuti. 2017. Urban Farming Berbasis Aquaponic System. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*. 5(2), 111-114.